

My Late Night Prince

Jatuh cinta?? Ngga mungkin!

Pernyataan itu yang pertama muncul di benak gue ketika pertama kali menyadari ada sesuatu yang berbeda.

Apa yang berbeda??

Deg-deg-an, lutut melemas, tidak dapat bertatapan langsung, perasaan kagum yang semakin merasuki pikiran, dan yang sering mengganggu adalah rindu yang menggelitik. Itu tanda-tanda jatuh cinta?

Ternyata itu sangat mungkin!

Jujur, aku sendiri takut dengan perasaan ini. Kabur dan tidak jelas. Kalau ini dideskripsikan sebagai jatuh cinta, anggap saja ini hadiah dari Tuhan, setidaknya

cinta masih bisa tumbuh di sekelilingku ketika orang sibuk saling menyakiti.

Siapa orang ini?

Aku panggil dia “My Late Night Prince”..

Sedikit aneh mungkin, seakan-akan dia hanya muncul saat tengah malam. Tapi itu memang benar, dia sering muncul justru saat aku terlelap tidur. Kalaupun kami mengobrol, biasanya ketika orang-orang menjemput mimpi. Dan kami menciptakan tawa bersama. Berbagi cerita.

Apa yang membuat “Late Night Prince” ini spesial?

Dia punya senyum yang manis, tatapan yang hangat, tawa yang sangat renyah, aura positif yang sangat kuat yang bisa membuatku lebih banyak terdiam ketika berdekatan, terasa nyaman.

Dia juga sering hadir dengan cerita-cerita lucu yang bisa membuatku terbahak. Dan cerita-cerita cerdas pun selalu terselipkan di setiap obrolan kami. Kekaguman terdalamku adalah pada kebaikan dan ketulusan hatinya, hal yang sangat jarang ditemui di jaman sekarang.

Pantaslah dia disebut, Pangeran.. Setidaknya buat gue..

Anggaplah aku sedang jatuh cinta, maka ini yang akan kunikmati setiap detiknya. Dan anggaplah cinta ini tidak berbuah nyata, maka ini akan kucatat sebagai mimpi terindah dalam diary kehidupanku.

A Song

"Play me a song..."

"What song?"

"A song of your heart..."

Dia diam. Dialihkannya tatapan matanya dariku ke tuts piano hitam putih di depannya.

Jari-jarinya menyentuh tuts lembut, namun belum bersuara.

"Ayo Bar, aku ingin tau hatimu...Please, lead me to your heart..."

Sebuah lagu tiba-tiba mengalun pelan...

Jari-jari yang biasa menggenggamku erat itu menari
cantik diatas tuts mungil

Tuhan, alunan itu....aku mengenalnya...

Aku melihatnya, dia yang larut dalam lagu yang dimainkannya, dia yang tenggelam dalam dunia indah yang dia ciptakan. Dunia yang dulu slalu penuh dengan tawanya dan Cisyah.

“Aku tahu, alunan indah ini untuknya kan, Bar?”

Aku melihat air matamu menetes.

“Inikah yang kamu sebut cinta, Bar? sesuatu yang dulu selalu membuatmu tertawa bahagia namun kini menjerembabkanmu ke asa tak bernyawa?”

“Aku sedih melihatmu kehilangan jiwa seperti ini, Bar. Ini bukanlah kamu! Kamu bukan sosok pemain piano yang handal namun hidup tanpa jiwa!”

Air mataku menetes...

Dan kamu, masih menyuguhkan segenap luka yang kamu rangkum dalam nada...

“Separah itukah kamu, Bar?”

“Sesakit itukah cinta itu, Bar?”

“Aku pernah membawamu tertawa juga, Bar. Apa tak bisa tawa itu melepaskanmu dari luka ini?”

Aku mengusap tetes air mata terakhir di pipiku.
Kamu mengakhiri permainan piano indahmu.

"Bar.."

Matamu masih merah, air mata selalu singgah dengan bekas yang terlihat

"Maafkan aku, Ov...sekarang kamu tahu kan, kenapa aku belum bisa menikahimu?"

Aku dan Dia

Malam semakin beranjak menuju pagi. Jam di atas meja menunjukkan pukul empat dini hari. Kembali kupandangi seraut wajah lembut di atas sofa panjang yang kedua matanya terpejam. Nafasnya terdengar bergerak naik turun teratur.

Kugerakkan jemariku mengelus pelan kepalanya, berhati-hati agar si putri tidur tidak terbangun. Aku tahu, dia telah lama menunggu kedatanganku. Bisa kubayangkan bagaimana dia menungguku pulang ke apartement ini. Di atas meja makan tersaji nasi uduk lengkap dengan ayam goreng dan lalapan kesukaanku plus segelas es teh manis yang sudah tidak lagi dingin.

Seharusnya aku bisa menjemputnya tadi sore. Seharusnya aku bisa menemaninya disini. Seharusnya kami sempat makan malam bersama seperti dulu ketika dia datang ke Jakarta untuk menemuiku sebelum aku disibukkan oleh sejumlah *schedule* sialan. Seharusnya kami menghabiskan waktu dengan menonton DVD, berdebat genre apa yang akan kami tonton lebih dahulu, kemudian mendiskusikan bagaimana akting para aktor serta hal-hal lain yang menarik perhatian kami.

Entah sudah berapa kali kami tidak menikmati kebersamaan seperti itu. Entah sudah berapa kali aku melihatnya tertidur di sofa, dengan televisi menyala dan tirai yang dibiarkan terbuka. Dia suka tidur dengan melihat bintang, aku tahu itu. Di matanya, aku adalah aku. Tanpa embel-embel siapa dan apa pekerjaanku.

Maafkan aku, putri tidurku tersayang. Ini semua karena syuting sinetron stripping yang tidak bisa ditinggal. Belum lagi jadwal rekaman yang harus aku lakukan karena label rekaman menuntut produksi album ketiga sesegera mungkin. Inilah tuntutan profesiku sekarang.

Aku tidak lagi mengenal pagi dan malam. Setiap hari kuhabiskan di lokasi syuting, beradu akting dan

menghapal naskah, kemudian berlanjut di dalam studio rekaman dan baru kembali ke apartemen ini disaat orang-orang akan segera bangun dan memulai hari.

Putri tidurku sayang, hanya bersamanya aku merasa 'bukan siapa-siapa'. Hanya di sebelahnya aku bisa merasa menjadi diriku sendiri. Cukup dengan mendengar tawanya dan melihat binar matanya, semua rasa lelah itu hilang. Hanya mendengar seruannya, semangatku bisa muncul kembali.

Tidak ada orang yang tahu tentang si putri tidur ini. Dan memang tidak perlu mereka tahu. Biarlah para pencari berita itu memberitakan kedekatanku dengan beberapa wanita. Biarlah mereka sibuk menjodoh-jodohkanku dengan beberapa lawan main di film atau sinetron. Biarlah para penggemar mengira kalau aku masih 'available'. Karena mereka memang tidak perlu mengenal putri tidur-ku ini. Mereka tidak perlu tahu.

Ini hanya akan menjadi kisahku dan dia.

Cukup aku dan dia.

Karena cinta memang tidak perlu untuk dibagikan pada siapa saja.